PADARINGAN
Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 1 no 1 Januari 2019

Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

Alfisyah
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(elfis_ah@yahoo.com)

***Abstrak*—Sebagai bagian dari bahasa, onomastis dapat merefleksikan realitas kultural baik itu fakta, peristiwa, gagasan ataupun ide yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia. Onomastik juga dapat merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan suatu masyarakat. Artinya kata-kata maupun nama yang hadir mengungkapkan fenomena serta mencerminkan perilaku dan pandangan masyarakat pemiliknya. Seperti penamaan kampung *Pangambangan* yang secara etimologis berarti *tukang kambang* "pembuat rangkaian kembang" karena dahulu bahkan sampai sekarang di wilayah tersebut banyak bermukim para pembuat rangkaian kembang. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif ditunjang oleh pengumpulan data dengan menginventarisir nama kampung yang digunakan pada beberapa wilayah di kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penamaan sebuah tempat dapat memberi merefleksikan budaya lokal yaitu budaya Banjar serta dapat memberi cerminan pandangan masyarakat.**

Kata kunci: nama, folklor, budaya Banjar

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan milik masyarakat yang akan terus bertahan jika masyarakat pemiliknya terus menggunakannya. Tradisi tidak sekedar sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun tetapi ia juga merupakan sebuah cerminan dari perilaku dan kepercayaan suatu masyarakat. Ada berbagai macam tradisi yang berkembang di masyarakat baik lisan maupun bukan lisan. Dalam disiplin ilmu antopologi tradisi suatu kelompok masyarakat lebih dikenal dengan istilah folklor. Menurut Danandjaya (2002:2) folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat atau alat pembantu penginggat (*mnemonic device*).

Setiap masyarakat memiliki folklor dengan bentuk nya yang beraneka ragam. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki banyak suku tentu juga memiliki kekayaan folklor yang cukup banyak. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik hingga tahun 2016

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

Indonesia memiliki 1340 jenis suku dan 742 bahasa daerah. Dengan jumlah seperti itu Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan suku dan bahasa daerah terbanyak di dunia. Hal ini merupakan kekayaan luar biasa yang dimiliki Indonesia.

Ada beberapa hal yang menjadi tantangan bagi Indonesia yang memiliki kekayaan luar biasa ini. Dalam arus globalisasi yang cukup cepat, informasi dan komunikasi yang semakin intens, membuat budaya-budaya luar seperti budaya Korea, Jepang, dan Western lebih cepat masuk, sehingga memungkinkan hilangnya budaya asli. Akibat dari arus globalisasi itu kebudayaan-kebudayaan Indonesia saat ini mulai tidak dikenali. Bahkan, terkadang penduduk asli dari suatu tempat sulit memaparkan folklor yang mereka miliki sendiri. Hal ini menjadi semakin ironis jika kita melihat berita yang dihimpun oleh "Nat Geo Indonesia (2016)" yang mengabarkan bahwa ada 14 bahasa daerah yang telah punah yakni: 12 bahasa Maluku (Hoti, Hukumina, Hulung, Serua, Te'un, Palumata, Loun, Moksela, Naka'ela, Nila, Ternateno, dan Ibu) serta 2 bahasa Papua (Saponi, dan Mapia). Punahnya bahasa tersebut diperkirakan karena kurangnya penutur sehingga kemudian didesak oleh dorongan bahasa-bahasa baru yang muncul dan lebih mudah diterima.

Tidak dikenalinya kebudayaan serta punahnya berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia itu, dimungkinkan terjadi karena kurangnya usaha-usaha penginventarisiran kebudayaan maupun folklor tersebut oleh pemerintah maupun kaum-kaum akademisi. Sehingga generasi penerus tidak merasa memiliki kewajiban untuk menjaga atau mewarisi sebuah kebudayaan.

Salah satunya saat ini juga terjadi pada masyarakat Banjar. Pada masyarakat Banjar saat ini terjadi krisis inventarisasi budaya. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya "Folklor Banjar" sebagai media pengenalan beragam kebudayaan yang ada pada masyarakat Banjar. Sementara beberapa budaya lainnya sudah memilikinya seperti "Folklor Jawa", "Folklor Sunda" dan Folklor Betawi.

Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan upaya-upaya agar folklor Banjar dapat terdokumentasikan. Meskipun penelitian ini bukan untuk mendokumentasi kan seluruh folklor Banjar namun dengan penelitian ini diharapkan terinventarisir beberapa folklor Banjar khususnya onomastis sebagai bagian dari folklor lisan.

II. LANDASAN TEORI

Folklor termasuk salah satu unsur dan bagian dari kebudayaan. Soejanto (Soedarsono, 1996: 426) berpendapat bahwa folklor merupakan bagian dari wujud kebudayaan yaitu kesenian khususnya seni sastra. Folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat atau alat pembantu penginggat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2002: 2).

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris "folklore". Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

dasar ”folk dan lore” (Danandjaja, 2002: 1). *Folk* diartikan sebagai rakyat, bangsa, atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah adat serta khasanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata, contoh atau perbuatan. Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan. Purwadi (2009: 3) mengungkapkan bahwa hakikat folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Wininck (Purwadi, 2009: 1) folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan budaya daerah. Folklor merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif. Perkembangan folklor mengutamakan jalur lisan dari waktu ke waktu bersifat inovatif atau jarang mengalami perkembangan.

Ada beberapa ciri-ciri yang menjadi pengenal utama untuk membedakan folklor dengan kebudayaan yang lain pada umumnya. Hal ini diungkapkan oleh Dananjaja (2002:3-4) bahwa ciri-ciri utama dalam folklor adalah: 1) Penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan secara *lisan*, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya; 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian berbeda; 4) Folklor bersifat anonim; 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola; 6) Folklor mempumpunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; 7) Folklor bersifat pralogis; 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; 9) Folklor umumnya bersifat polos dan lugu.

Folklor menurut Jan Harold Brunvard (Danandjaja, 2002: 20) dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

1. Folklor Lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan, slang, onomastis dan onomapoitis b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, f) nyanyian rakyat.
2. Folklor Sebagian Lisan (*partly verbal folklore*) adalah folkor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tarian rakyat,adat

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Folklor Bukan Lisan (*non verbal folklore*) yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dsb). Kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat obat-obatan tradisional. Yang termasuk bukan material adalah: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat.

III. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang ditunjang oleh tehnik pengumpulan data, yaitu menginventarisasi nama-nama tempat atau wilayah yang ada di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan fenomena pemberian nama tempat (onomastis) di kalangan masyarakat Banjar khususnya terhadap beberapa wilayah di Kota Banjarmasin. Data penelitian berupa daftar beberapa nama tempat atau wilayah di kota Banjarmasin. Informan dipilih dari orang-orang yang telah lama tinggal di wilayah penelitian dan merupakan orang yang cukup tahu tentang sejarah wilayah tersebut yang pada umumnya merupakan *tetuha* (tokoh) kampung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Onomastis merupakan salah satu bentuk dari bahasa rakyat yang merupakan bagian dari folklor lisan. Onomastis (*onomastics)* adalah penamaan jalan tradisional atau tempat tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya. Pemberian nama atau onamastis memiliki dua fungsi, yakni (a) untuk memberi serta memperkokoh identitas masyarakatnya dan (b) untuk memperkokoh kepercayaan masyarakatnya (Dananjaya, 2002: 27). Beberapa nama kelurahan atau kampung yang memiliki sejarah penamaan yaitu:

1. Pangambangan

Pangambangan adalah nama salah satu kelurahan di wilayah kecamatan Banjarmasin Timur. Di sekitar kelurahan Pengambangan dikelilingi oleh anak-anak sungai martapura. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, Pengambangan dibagi menjadi dua lokasi besar berdasarkan konsep masyarakat setempat yaitu "*Pangambangan Darat"* dan "*Pangambangan Batang Banyu Ganal*". *Pangambangan Darat* mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang baik itu pedagang buah, sayur, ikan hasil tangkapan, maupun barang-barang keperluan sehari-hari. Sementara *Pangambangan Batang Banyu Ganal* mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani buah di "pulau" atau tanah milik pribadi yang ada di tengah-tengah sungai. Ketika buah-buahan seperti

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

"*limau* (jeruk), rambutan, dan pisang" tidak berbuah maka dalam kesehariannya mereka juga bekerja sebagai pedagang langsung buah-buah yang mereka panen sebelumnya.

Proses jual-beli di Pangambangan umumnya terjadi di pagi hari sekitar pukul 07.00 hingga 10.00 pagi. Biasanya para pedagang berkumpul di pinggiran jalan di Pangambangan Darat untuk menjajakan barang dagangannya. Mayoritas penduduk Pangambangan yang bekerja sebagai pedagang juga ditunjukkan melalui usaha menjual *kambang* atau bunga. Hal ini pula yang kemudian menjadikan nama Pangambangan mulai muncul.

Menurut penuturan salah seorang penduduk yang bernama Gusti Fatimah (47 Tahun) nama Pangambangan pada mulanya diambil dari kata *kambang* yang diberi awalan –pe- dan ahiran –an- yang dalam konsepsi masyarakat Banjar mengandung makna tukang atau pelaku. *Kambang* itu kemudian dirangkai atau dihias menjelujur untuk menjadi hiasan pakaian pengantin, payung untuk *batamat* (menamatkan membaca Al-Quran), atau baju untuk prosesi ritual *bamandi-mandi* (mandi) dan orang-orang yang bekerja menjual, merangkai atau *marenteng kambang* itu disebut sebagai Pangambangan. Dulunya, sejak sekitar tahun 50-an Pangambangan sudah menjadi sentra pembuat kerajinan dari kambang, para penduduknya bekerja sebagai perangkai *kambang* maupun penjual *kambang*. Hingga saat ini di beberapa rumah di Pangambangan masih bisa ditemui para pengrajin kambang. Berikut penuturan ibu Gusti Fatimah (47 Tahun) dalam wawancaranya beliau mengatakan:

> *Aku sudah bagawi merangkai kambang jalujur kaini matan SD, mulai halus dilajari, mulai mama, abah, kai, datu tuh sudah melajari marenteng kaini. Bahari tuh sepanjangan nih marenteng kambang pang gawian di kampung nih, makanya jua disambat bahari tuh pangambangan, iya jar urang tuh buhan nang maanu kambang tuh. Amun aku nih haja lah sudah mulai tahun 70-an jadi kai wan datu tuh bisa disambat 50-an sudah ada gawian marenteng kakaini nih. Makanya bahari disini banyak jua batanam Kananga, melati atau mawar, meskipun wahini melati bisa meambil pang ke martapura. Nah amun kam handak tahu jua, yang bejualan di sudimampir tuh gin urang pangambangan nih jua.*(saya sudah bekerja sebagai perangkai bunga *jalujur* ini sejak SD, sejak kecil diajari, sejak mama, ayah, kakek, datu sudah mengajari merangkai seperti ini. dahulu itu disepanjang tempat ini bekerja sebagai perangkai *kambang*, itu sebab disebut *Pangambangan*, kata orang "si perangkai bunga atau *Kambang.* Saya sendiri sudah sejak tahun 70-an jadi kakek dan datu bisa dikatakan sejak 50-an sudah merangkai seperti ini. makanya dahulu disini juga banyak orang yang menanam *Kananga, melati,* atau Mawar, meskipun saat ini memasok dari Martapura. Nah jika kamu ingin tahu, yang berdagang bunga di Sudimampir itu juga berasal dari Pangambangan).

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

Bunga yang dirangkai oleh para perangkai sebagian ditanam di kebun sendiri seperti bunga kenanga dan mawar. Beberapa bunga lainnya dipasok dari daerah lain. Salah satu pemasok *kambang* mereka adalah berasal dari wilayah Martapura. Di Martapura tepatnya di wilayah Bincau Kelurahan Sekumpul terdapat beberapa petani yang memiliki beberapa hektar tanah yang ditanami melati dan tempat itu juga dikenal sebagai penyuplai *kambang*. Akan tetapi, tempat tersebut tidak di sebut sebagai daerah Pangambangan.

Di wilayah ini bahkan ada satu keluarga yang hampir semua anggota keluarga bekerja sebagai *parenteng kambang* atau perakit Kambang terkhusus para perempuannya baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih remaja. Di keluarga ini tradisi merangkai bunga terus menerus diwariskan dan berharap tradisi tradisi keluarga ini dapat berlanjut. Hasil merangkai kembang ini dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dengan membuat 100 rangkaian bunga maka perangkai dapat upah sebesar Rp. 15.000,- dengan wakyu pengerjaan sekitar 2 jam.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa nama Pangambangan diambil dari istilah kata *pangambangan* yang artinya orang-orang yang bekerja sebagai perangkai atau *parenteng kambang*. Nama Pangambangan sudah ada bahkan sekitar tahun 50-an karena di tempat itu mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang kembang dan *parenteng kambang* (perangkai bunga). Sulit untuk mengetahui kapan mula nama pangambangan ini muncul secara pasti karena menurut penuturan narasumber, *Tatuha Kampung* atau tokoh-tokoh kampung sudah meninggal dan yang tersisa hanya penerusnya saja.

2. Kalayan

Menurut mitos yang berkembang di masyarakat setempat, Kalayan berasal dari kata "*kelariyan*". Hal ini dikaitkan dengan mitos yang berkembang bahwa kalayan ini dulunyaadalah tempat pelarian orang-orang jahat, bandit atau perampok. Dulunya pemukiman disini masih sangat kecil akan tetapi lama kelamaan semakin besar karena banyak masyarakat dari berbagai daerah pindah kesini[1]. Menurut versi kedua[2], Kalayan justru berasal dari kata "Kalalaian" yang artinya tidak terlalu diperhatikan. Menurut cerita tempat ini adalah suatu tempat yang dilalaikan atau tidak diperhatikan karena dulu tempat ini kecil dan sebagaian orang memang takut untuk melewati jalan ini karena dianggap banyak orang-orang jahat. Versi ketiga menyebutkan bahwa nama lain dari *Kalayan* ini yaitu "haur Kuning" tapi sampai saat ini masih belum dipastikan arti dan asal muasal dari nama lain tersebut.

3. Sungai Lulut.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat setempat[3], Sungai Lulut ini berhubungan dengan Kalulut, binatang pembuat madu, berbentuk kecil, lebih kecil dari lalat. Diceritkan bahwa dulunya banyak orang-orang di wilayah

[1] Wawancara dengan Saiful Ahmadi (36 th)
[2] Wawancara Hadi (44 th)
[3] Wawancara dengan Rizal (45 th)

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

ini berjualan madu yang berasal dari Kalulut. Di tempat ini juga banyak ditemukan sarang-sarang kalulut yang sengaja dibuat para warganya untuk mengembang biakkan sendiri untuk kemudian dipanen hasil madunya lalu dijual. Oleh karena wilayah ini berada di sepanjang bantaran sungai maka di namailah wilayah ini dengan Sungai Lulut.

4. Kuin

Dalam catatan yang termuat pada Profil Kelurahan Kuin Utara Tahun 2015 (2015: 3) diceritakan bahwa sebutan Kuin terkadang ditulis dengan kata *Kuwin* atau *Kuyin* yang dalam penyebutannya menyerupai bunyi kata dalam bahasa Inggis "Queen" yang berarti ratu atau raja yaitu penguasa tertinggi dalam sisstem pemerintahan monarki atau kerajaan. Hal ini tampaknya dikaitkan dengan kenyataan sejarah bahwa di wilayah ini pernah berdiri kerajaan Banjar yang berkembang sebelum dijajah oleh Belanda pada tahun 1612 M. Peristiwa tersebut menyababkan wilayah Kuin untuk sementara ditinggalkan dan pusat pemerintahan Kerajaan Banjar pindah ke Martapura.

Pada saat pusat pemerintahan kesultanan Banjar berada di wilayah Kuin, pengaruh kekuasaannya meliputi wilayah yang sangat luas, yaitu Kalimantan bagian Selatan, Kalimantan Bagian Tengah, antara lain: Kapuas, Kota Waringin, Lamandau; sebagian Kalimantan bagian Timur hingga Paser, Berau dan Sebagian Kalimnatan bagian Barat.

Keberadaan Kerajaan Banjar pada saat berada di Kuin digambarkan berada di sekitar lima sungai kecil, yaitu Sungai Sugaling, Keramat, Pangeran (Pageran) , Jagabaya dan Pandai. Kelima sungai ini bertemu dan membuat danau kecil bersimpang lima, dan daerha inilah yang dahulunya menjadi ibukota Kerajaan Banjar. Oleh karena itu kampung ini disebut dengan kampung raja karena pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Banjar.

5. Kampung Gadang

Kelurahan Gadang adalah suatu wilayah kawasan pemukiman penduduk yang dahulunya dikenal dengan nama Kampung Gadang. "*Gadang* "dalam bahasa *Melayu Minang* berarti "*Besar*". Nama kampung ini terkenal di belahan Nusantara dan bahkan sampai ke Negeri Cina. Para pemukimnya banyak berasal dari imigran Cina (dulu ada Kampung Pecinan) dan bahkan oleh sebagian masyarakat sampai sekarang masih melekat dengan sebutan Kampung Gadang, walaupun dalam bentuk pemerintahan sekarang sudah berubah dengan sebutan Kelurahan yang definitif sejak tahun 1977 hasil pemekaran dari Kelurahan Seberang Mesjid.

Dahulunya di Kelurahan Gadang juga terdapat banyak sekali rumah-rumah Banjar tradisional yang cukup besar. Beberapa diantaranya masih ada hingga saat ini meskipun bentuknya sudah tidak sama lagi dengan saat pertama dibuat dan mengalami banyak sekali perubahan. *Gadang* mengandung arti "Besar". Hal tersebut dikaitkan dengan banyaknya rumah-rumah besar

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

yang berdiri di wilayah ini yang merupakan rumah milik orang-orang Banjar[4]. Pernyataan itu diperkuat dengan adanya rumah-rumah besar tempo dulu di Gang Syiar Islam dan Gang Mufakat, meskipun bentuknya sudah berbeda. Karena dahulu orang yang tinggal di wilayah ini, banyak yang tinggal di rumah Banjar yang besar, maka kemudian wilayah ini disebut oleh orang-orang dengan sebutan Kampung Gadang. *Gadang* diambil dari Bahasa *melayu* yang artinya *Besar*. Dahulu di wilayah ini juga banyak etnis Cina, sehingga muncul sebutan "*Pacinaan*".

Versi lainnya menyebutkan bahwa mulanya Kampung Gadang diambil dari kata "Gadang Pisang". Nama itu diambil karena dahulunya di sekitar pemukiman di Kelurahan Gadang, banyak sekali terdapat pohon-pohon pisang yang tumbuh liar maupun yang sengaja ditanam. Banyaknya pohon yang tumbuh di sekitar Kelurahan Gadang membuat masyarakat sekitar mengenal tempat ini dengan sebutan Kampung Gadang[5].

Sekalipun terdapat versi yang berbeda mengenai sejarahnya. Namun, masyarakat tetap menyepakati bahwa tidak ada yang lebih benar dari kedua versi tersebut. Mereka beranggapan bahwa yang terpenting semua orang mengetahui bahwa sejak dahulu hingga saat ini kampung ini dikenal dengan nama Kampung Gadang, yang saat ini secara resmi dikenal dengan Kelurahan Gadang. Sekalipun masih ditemui masyarakatnya yang lebih nyaman menyebut nama Kampung Gadang daripada Kelurahan Gadang.

[4] Wawancara dengan Ami Aman (58 th)
[5] Wawancara Daud (42 th)

V. PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penamaan tempat tidak sekedar memenuhi fungsi referensial atau alat yang berfungsi untuk mengacu ke entitas tertentu. Namun, penamaan tempat adalah media untuk menyampaikan berbagai kepercayaan, mitos dan pandangan hidup yang ada dalam masyarakat setempat. Masyarakat dapat menonjolkan kepercayaan tertentu atau menyembunyikan pandangan tertentu melalui penamaan tempat. Dari penamaan tempat juga pulalah cara pandang masyarakat dan sikap masyarakat dalam menghadapi dunia dapat diketahui. Melalui analisis terhadap beberapa nama tempat di Banjarmasin dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki cara pandang yang tinggi terhadap sejarah dan masa lalu.

REFERENSI

Dananjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain)*. Jakarta: Grafiti Press

Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Ideham, Dkk. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan

Profil Kelurahan Kuin Utara Tahun 2015

Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Soedarsono.1996. *Kesenian Bahasa,dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan.

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM